



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1281 - 1290

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia

Almyra Diah Pangestu^{1✉}, Saprudin Padlil Syah², Sa'id Fajar Al Fikri³, Ifan Iskandar⁴

Linguistik Terapan (Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta)^{1,2,3,4}

e-mail : almyra.pangestu@gmail.com¹, saprudin.padlil@gmail.com², alfikri2105@gmail.com³,
ifaniskandar@unj.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan, termasuk pendidikan bahasa, merupakan sebuah proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yang bertujuan membangun (Kridalaksana, 2011) peradaban manusia secara holistik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran pendidikan dan pendidikan bahasa dalam pembangunan peradaban bangsa Indonesia yang holistik berdasarkan kebijakan, praktik, serta hasil penelitian tentang peran pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa (1) kebijakan pendidikan di Indonesia dirancang sejak pertama kali Indonesia merdeka dan terus dikembangkan dengan penyesuaian atas kebutuhan zaman, (2) kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia dimulai dari politik bahasa sebelum kemerdekaan hingga ditetapkannya dalam UU No. 24 Tahun 2009, dan (3) peran pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia meliputi aspek material dan imateriel dalam pembangunan peradaban bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, pendidikan bahasa, peradaban Indonesia.

Abstract

Education, including language education, is a process of actualizing the potentials possessed by humans to build a holistic human civilization. This study aims to explain the role of education and language education in building a holistic Indonesian civilization based on policies, practices, and research results on the role of education and language education in Indonesia. The method used in this research is a literature review with a qualitative descriptive approach. Based on the research, it is known that (1) education policy in Indonesia was designed since Indonesia became independent and continues to be developed with adjustments to the needs of the times, (2) language education policy in Indonesia starts from language politics before independence until its stipulation in Law No. 24 of 2009 and (3) the role of education and language education in Indonesia includes material and immaterial aspects in the development of Indonesian civilization.

Keywords: education, language education, Indonesian civilization.

Copyright (c) 2023 Almyra Diah Pangestu, Saprudin Padlil Syah, Sa'id Fajar Al Fikri, Ifan Iskandar

✉ Corresponding author :

Email : almyra.pangestu@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Seseorang yang mengenyam pendidikan akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal sehingga dapat mencapai potensi penuh mereka dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal pengembangan inovasi dan teknologi, pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru sehingga dapat menciptakan solusi baru untuk masalah yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam memajukan kemajuan teknologi dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu investasi terbaik yang dapat dilakukan untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi-potensi baik kemanusiaan yang merupakan subjek utama dari pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya, orientasi pendidikan adalah terwujudnya karakter pada manusia (Arfani, 2016). Agar mendapatkan kejelasan dalam pengembangan potensi pada seseorang, terdapat evaluasi dan pemantauan dalam setiap tahapan pendidikan. Pendidikan berfungsi membentuk karakter manusia yang berbudaya (Sudjatnika, 2017). Pendidikan dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling bergantung. Bergantung menunjukkan bahwa kualitas budaya menjadi cerminan kualitas pendidikan. Sementara itu, kualitas peradaban manusia ditunjukkan oleh kualitas kebudayaannya. Oleh karena itu, yang dapat mewujudkan peradaban manusia adalah pendidikan karakter yang berbudaya. Lebih tegasnya, Newman mengatakan bahwa pendidikan adalah peradaban (Newman, 1977).

Peradaban, menurut Al-Qardawi dalam (Muzayyin, 2018), adalah wujud kemajuan dalam berbagai bidang, di antaranya, materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra yang terdapat di suatu masyarakat. Al-Attas dalam (Rahman, 1990) menjelaskan bahwa peradaban adalah wujud kehidupan masyarakat yang berbudi dan berkebudayaan luhur. Berdasarkan pandangan tersebut, peradaban mempunyai dua sisi dari kehidupan manusia, yaitu yang bersifat material dan immaterial. Namun, seringkali dipahami bahwa peradaban itu hanya berkaitan dengan yang bersifat material sehingga peradaban suatu bangsa ditandai dengan peninggalan yang bersifat bangunan fisik. Sejatinya, peradaban adalah nilai-nilai karakter manusia dalam membangun sebuah nilai budaya sehingga keberlangsungan kehidupan manusia terjaga dari generasi ke generasi. Berdasarkan hal itu, hasil cipta dan karya manusia dalam bentuk fisik merupakan aktualisasi nilai-nilai peradaban yang bersifat immaterial.

Ada beberapa penelitian tentang peran pendidikan dalam membangun peradaban Indonesia. Ada (Chotimah, 2016) yang meneliti peran pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Ada juga (Ilma, 2015) yang meneliti tentang pendidikan sebagai modal utama dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Sementara itu, (Dirgantoro, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Berdasarkan pencarian, belum ditemukan ada penelitian yang berfokus pada kajian peran pendidikan bahasa dalam membangun peradaban bangsa. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mengkaji peran pendidikan dan pendidikan bahasa dalam membangun peradaban bangsa Indonesia yang tergambar dalam karakter, budaya, dan sosial bangsa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian pustaka dan pendekatannya adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nazir, kajian pustaka adalah penelitian yang dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber kepustakaan. Dengan kajian studi pustaka, penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan dalam mendapatkan data di lapangan (Putrihhapsari & Fauziah, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data hasil dan laporan penelitian, jurnal ilmiah, sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku dan peraturan-peraturan pemerintah.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data, analisis data, dan analisis data kepustakaan (Ahmad, 2018). Selanjutnya, dilakukan pembahasan dengan mendalam atas data-data yang telah dianalisis sebelumnya. Untuk kajian pustaka ini, pertama disajikan perspektif historis pendidikan dan pendidikan bahasa bagi peradaban dunia. Selanjutnya, disajikan peran pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia dari tiga perspektif, yaitu kebijakan pemerintah Indonesia, praktik pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia, dan penelitian tentang pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi Peradaban Dunia

Hak atas pendidikan ditetapkan dalam hukum hak asasi manusia internasional. Tidak hanya disertakan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1948 dan secara signifikan diperluas dalam Pakta Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (ICESCR) tahun 1966, hak atas pendidikan pun termaktub dalam Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (CRC) – Deklarasi Jenewa tentang Hak Anak pada tahun 1924 dan Deklarasi Hak Anak PBB pada tahun 1959. Artikel 7 dalam deklarasi tahun 1959 menyatakan bahwa menerima pendidikan adalah hak seorang anak minimalnya pendidikan dasar. Hak tersebut harus diberikan tidak hanya gratis, tetapi juga wajib (Lundy & O'Lynn, 2018). Anak harus diberikan pendidikan yang akan meningkatkan kebudayaannya dan secara umum memungkinkannya untuk mengembangkan kemampuannya, kecakapan dalam menilai, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Setiap kebudayaan dan bangsa memiliki cara mendidik dan sistem pendidikannya masing-masing. Sistem pendidikan yang diterapkan di berbagai negara di dunia dipengaruhi oleh budaya dan sejarah negara tersebut —negara-negara yang memiliki tradisi akademik yang kuat seperti di Eropa akan cenderung memiliki sistem pendidikan yang fokus pada penelitian dan pengembangan akademik— kebijakan pemerintah, serta perkembangan teknologi dan ekonomi negara tersebut. Setiap negara mengadopsi kearifan lokal mereka dan beradaptasi dengan dinamika global. Zaman memang selalu berubah, sebagaimana Heraclitus mengatakan '*panta rhei*', yang artinya segala sesuatu di dunia ini mengalami perubahan, sebuah bangsa juga harus berubah dan beradaptasi, belajar dari masa lalu. Cara pandang dan sikap harus sesuai agar dapat merespons perubahan zaman dengan benar dan tepat. Di sinilah pendidikan berperan penting dari masa ke masa.

Sejarah pendidikan mencakup banyak aspek, mulai dari pembelajaran informal di antara komunitas primitif hingga pendidikan formal yang kompleks dan terstruktur di era modern. Sejarah membahas manusia dari perspektif waktu. Perubahan dalam sejarah pendidikan dapat terjadi dengan cepat, lambat, atau sangat lambat. Oleh karena itu, periodisasi sejarah pendidikan penting untuk melihat ciri dan karakteristik perubahan dalam setiap periode secara jelas (Kuntowijoyo, 2005).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di Mesir kuno hingga akhir Periode Greko Romawi. Tujuan utama di balik pendidikan dalam masyarakat Mesir kuno adalah membangun karakter yang berpendidikan yang dapat membentuk masyarakat yang beradab (Fahim & Zoair, 2016). Pada abad ke-5 SM, di Yunani Kuno, pendidikan mulai berkembang secara signifikan. Yunani kuno menghubungkan filsafat dengan ilmu pengetahuan. Filsafat menjadi dasar pemikiran bagi orang Yunani dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pada Abad Pertengahan, pendidikan di Eropa didominasi oleh gereja dan kepercayaan agama. Pendidikan formal tersedia hanya untuk kalangan elit dan pendeta. Pada Abad Pencerahan, pendidikan mulai bergeser dari fokus agama ke arah ilmu pengetahuan dan filsafat. Sistem pendidikan yang lebih terstruktur mulai muncul, dan sekolah-sekolah didirikan untuk menyediakan pendidikan bagi orang-orang dari semua lapisan masyarakat.

Di belahan dunia lain, peradaban Islam melakukan berbagai penelitian ilmiah dan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filsuf Yunani. Sekitar abad ke 6-7 M, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam. Dalam dunia kedokteran ada kitab kedokteran Al Hawi karya Ar-Razi (850-

923) dan Ibnu Sina (980-1037) dengan Al Qanun Fit-Tibb (Canon of Medicine). Dalam bidang matematika ada Al-Khawarizmi yang menyusun buku Aljabar pada tahun 825 M dan dalam bidang filsafat ada Ibnu Rushd (1126-1198), seorang filsuf yang menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles, serta masih banyak lagi cendekiawan muslim yang membuka jalan bagi peradaban dunia.

Pendidikan pada periode Asia Klasik di India mencatat beberapa pencapaian penting di bidang pendidikan, seperti pengembangan sistem angka desimal, perkembangan di bidang filsafat, astronomi, kedokteran, dan sastra. Salah satu kontribusi yang nyata dan berlangsung hingga kini adalah sistem Gurukula, yakni sistem pendidikan tradisional Hindu (Yadav, 2018). Dalam sistem ini, para siswa akan tinggal bersama guru mereka, atau guru, selama bertahun-tahun dan mempelajari berbagai macam mata pelajaran melalui kombinasi dari instruksi, observasi, dan pengalaman praktis. Sedangkan pada periode Asia Klasik di Tiongkok, sangat banyak pencapaian penting yang signifikan bagi peradaban, contohnya pembentukan ujian kekaisaran dan pendidikan Konfusianisme yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Hingga kini kita masih dapat melihat warisan periode klasik dalam sistem pendidikan dan tradisi budaya Tiongkok.

Tidak akan ada peradaban tanpa adanya pendidikan. Setiap masa memiliki tantangannya masing-masing dan seorang pendidik atau orang tua tidak dapat menerapkan cara mendidik masa lampau pada anak didik masa kini karena zaman pun telah berubah dan banyak hal yang dulu relevan tapi kini tidak lagi. Namun, satu hal yang relevan dan akan seterusnya relevan untuk diterapkan apa pun masanya, yakni pendidikan karakter. Peradaban bukan selalu tentang majunya teknologi. Pendidikan mampu mencetak *civil society* atau masyarakat yang beradab dan berbudaya. Masyarakat sipil dapat didefinisikan sebagai ranah di mana 'warga negara dapat berorganisasi, berdebat, dan bertindak' yang terletak di antara pasar, keluarga, dan negara (Buyse, 2018).

Pendidikan mampu membentuk karakter manusia. Karakter yang baik tidak muncul begitu saja, tetapi dikembangkan melalui pengajaran, teladan, pembelajaran, dan praktik yang berkelanjutan. Pendidikan etika berperan dalam membentuk karakter berkualitas (Mutiani et al., 2021). Diyakini juga bahwa masa depan anak dipengaruhi oleh tingkat karakter yang diajarkan melalui pendidikan (Agboola & Tsai, 2012). Sifat-sifat karakter yang harus dimiliki mencakup keberanian, kemampuan untuk membuat penilaian yang baik, integritas, ketekunan, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, pelayanan kepada orang lain, dan sikap yang baik terhadap kewarganegaraan.

Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri. Untuk dapat sukses, penerapannya perlu ditunjang dari kebijakan negara bersangkutan. Dengan dukungan negara, pendidikan akan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mencapai tujuan bersama yang diinginkan, tentunya dibutuhkan riset mendalam tentang kebijakan yang tepat karena kondisi satu daerah dengan negara lainnya dalam sebuah negara bisa sangat berbeda. Pendidikan adalah sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan, tetapi tidak dapat dijadikan sebuah kendaraan untuk langsung menuju tujuan tersebut. Pendidikan adalah proses tanpa akhir yang selalu berubah mengikuti kebutuhan zaman.

Pendidikan dan Pendidikan Bahasa bagi Peradaban Indonesia

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia dari pasca kemerdekaan sampai pandemi menempati posisi penting dalam usaha memajukan bangsa Indonesia. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia pada awal kemerdekaan hingga awal tahun 1950-an, belum ada rumusan tentang arah pendidikan di Indonesia melalui perundang-undangan kecuali Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Maret 1946. Kebijakan Pendidikan di Indonesia baru diundang-undangkan pada 5 April 1950 dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 (Chairunisa, 2018). Pada tahun tersebut kurikulum sekolah dirumuskan dengan memfokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia dalam bermasyarakat dan bernegara.

Selanjutnya, melalui TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan pada tahun 1966 untuk pertama kalinya rumusan pendidikan nasional mengalami perubahan (Muhaemin, 2017).

Selanjutnya, beberapa kali perubahan dan perkembangan kebijakan pendidikan Indonesia terjadi pada orde baru. Pada saat itu penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia menganut sistem yang sentralistik. Tujuannya adalah agar pemerintah dengan mudah mengawasi dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan yang ada. Yang menjadi salah satu landasan kebijakan pendidikan di Indonesia pada masa itu adalah pertumbuhan ekonomi (Hartono, 2016). Ada tiga kali perubahan kurikulum yang terjadi pada era orde baru tersebut, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, dan kurikulum 1994.

Perubahan kebijakan pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang revolusioner adalah pada era reformasi. Dengan terbitnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 kebijakan pendidikan di Indonesia bersifat desentralistik. Pada era reformasi ini terjadi empat kali perubahan kurikulum, yaitu 1) Kurikulum Berbasis Kompetensi, perubahan kurikulum ini terjadi pada tahun 2004 yang menekankan pada kompetensi tiap siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Sementara itu, dalam operasional masalah pencapaiannya diserahkan kepada guru yang meliputi tiga hal, yaitu kegiatan belajar mengajar, penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (Idi, 2007; Sanjaya, 2006). 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum yang pengembangan dan pelaksanaannya diserahkan pada satuan pendidikan. Walaupun demikian, terdapat acuan operasional standar yang dikembangkan oleh pemerintah melalui Permen Nomor 23 Tahun 2006 untuk Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 22 Tahun 2006 untuk Standar Isi (Daeng Pawero, 2018). 3) Kurikulum 13, yaitu kurikulum yang merupakan pengembangan dari Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) (Mulyasa, 2011). 4) Kurikulum Merdeka, yaitu lahir sebagai penyempurnaan implementasi Kurikulum 2013 (Angga et al., 2021).

Selain kebijakan pendidikan, Indonesia juga memiliki kebijakan dalam bahasa yang pada awalnya, kebijakan bahasa Indonesia tersebut diwujudkan dalam politik bahasa Indonesia. Menurut (Kridalaksana, 2011), yang dimaksud dengan politik bahasa adalah rumusan ideologi dan strategi dalam pembinaan dan pengembangan bahasa untuk kepentingan nasional. Lebih spesifik ada juga istilah politik bahasa nasional yang merupakan sebuah konsep kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan dalam pengelolaan kebahasaan nasional (Alwi & Sugono, 2011; Sudaryanto et al., 2019). Ada empat tujuan politik bahasa, yaitu 1) perancangan kerangka dasar kebijakan kebahasaan; 2) perumusan ketentuan umum terkait penelitian, pembakuan, pengembangan, serta pengajaran bahasa; 3) perencanaan pengembangan kebijakan nasional (Badudu, 1985).

Kebijakan bahasa adalah mekanisme utama untuk mengatur, mengelola, dan memanipulasi perilaku bahasa dan penggunaannya di masyarakat (Shohamy, 2006). Menurut Pennycook dalam (Tollefson, 2002), kebijakan bahasa mencakup tiga hal, yaitu perumusan bahasa, perencanaannya, serta penggunaannya. Kebijakan Bahasa adalah kebijakan memilih Bahasa mana yang digunakan dalam pemerintahan, Pendidikan, atau hukum. Menurut (Juanda, 2017), definisi yang diberikan oleh Pennycook tampak sempit jika dilihat dari praktiknya. Juanda menegaskan penggunaan bahasa standar juga meliputi bahasa pergaulan sehari-hari. Kebijakan bahasa meliputi peraturan perundang-undangan, regulasi mengenai perencanaan, perumusan, pengembangan bahasa serta fungsi dan kedudukan penggunaannya dalam berbangsa dan bernegara (Juanda, 2017; Orman, 2008).

Indonesia memiliki tiga konsep utama politik bahasa, yaitu politik bahasa nasional versi Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975, politik bahasa versi Seminar Politik Bahasa tahun 1999, dan politik bahasa versi Seminar Politik Bahasa tahun 2015 (Sudaryanto et al., 2019). Pada tanggal 28 Oktober 1928, Indonesia mulai menerapkan politik bahasa melalui Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa persatuan, menggabungkan elemen-elemen dari bahasa Melayu, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa-bahasa asing. Tujuan politik bahasa tersebut adalah untuk menjadikan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa komunikasi,

tetapi juga sebagai faktor pemersatu bagi bangsa Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dengan 746 bahasa daerah di 17.508 pulau (Assapari, 2014; Badudu, 1985).

Setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ditingkat kedudukannya menjadi bahasa nasional (Montolalu & Suryadinata, 2018; Sneddon, 2003). Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi, yaitu 1) lambang kebanggaan nasional, 2) lambang identitas nasional, 3) alat pemersatu, serta 4) alat perhubungan (Salamah, 2021; Woring, 2022). Selain kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara Melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36.

Menurut Hyun, bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bahasa internasional, bahkan di Korea Selatan saat ini terdapat minat masyarakat untuk mempelajari bahasa Indonesia (Hyun, 2015). Di wilayah ASEAN, bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa yang menyatukan dan digunakan dalam diplomasi antara negara-negara anggota ASEAN (Rambu, 2016). Dalam upaya tersebut, UU No 24 Tahun 2009 telah merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Bahasa daerah juga merupakan bagian dari kebijakan politik bahasa di Indonesia, yang mencakup bahasa-bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk bahasa Melayu (Saputra & Afifulloh, 2020). Di Indonesia, tercatat ada 718 bahasa daerah yang memiliki lima fungsi utama. Pertama, sebagai lambang kebanggaan daerah. Kedua, sebagai lambang identitas daerah. Ketiga, sebagai alat komunikasi dalam keluarga. Keempat, sebagai pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Kelima, sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Asrif, 2010).

Sejak tahun 1970-an, penanganan bahasa di Indonesia telah mengikuti Pedoman Politik Bahasa Nasional dan Keputusan Kongres Bahasa Indonesia. Kemudian, pada tahun 2009, peraturan kebahasaan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang juga mencakup pengaturan terkait bahasa daerah. Menurut Pasal 41 dan Pasal 42 Undang-Undang tersebut, tanggung jawab pengelolaan bahasa dan sastra daerah ditanggung oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Sugiono, 2022).

UU No. 24 Tahun 2009 juga mengatur kebijakan bahasa asing, termasuk penggunaan dan pembelajarannya. Bahasa asing memiliki dua fungsi utama: sebagai alat komunikasi antarbangsa dan sebagai sarana dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia disesuaikan dengan tujuan kurikulum dari waktu ke waktu (Khosiyono, 2018).

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencapai karakter dan peradaban bangsa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan, karakter, dan akhlak peserta didik (Dirgantoro, 2016). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah usaha menumbuhkan budi pekerti, karakter, dan tubuh anak secara holistik yang tidak bisa dipisah-pisahkan (Mudana, 2019; Sesfao, 2020).

Dalam era globalisasi, pendidikan karakter merupakan solusi dalam membangun peradaban bangsa dan perbaikan sosial yang menjunjung tinggi integritas dan kemanusiaan (Susanti, 2016). Melalui pendidikan karakter, setiap individu akan dibentuk menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam hubungannya dengan orang lain (Soraya, 2020). Melalui pendidikan berkarakter, diharapkan terwujudnya keseimbangan pengetahuan dan moral (Susanti, 2016). Kemajuan peradaban suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Makin baik kualitas pendidikan, makin tinggi pula peradaban suatu bangsa. Bahkan, hubungan keduanya bersifat mutualisme. Peradaban yang maju akan membuat sistem pendidikan yang maju (Susilawati et al., 2021).

Selain pendidikan secara umum, pendidikan bahasa juga memiliki peran dalam membangun peradaban di Indonesia. Menurut Soejatmoko, bahasa Indonesia telah menjadi sarana utama perubahan untuk kemajuan dan pembangunan bangsa Indonesia. Bahasa berperan menjadi sarana penguatan karakter bangsa (Komariah, 2018). Abidin (2012) memberikan contoh nyata pendidikan bahasa dalam membangun karakter. Pembelajaran

skining dan *skimming* dapat membentuk peserta didik cermat, teliti, dan disiplin. Dalam pembelajaran menulis, untuk menemukan ide siswa dituntut untuk inisiatif, teliti, kreatif, antusias, peka, dan disiplin. Pada saat menulis naskah secara kolaboratif, siswa dituntut untuk tanggung jawab, tepo seliro, serius, bahkan kritis.

Sebagaimana dijelaskan di atas, pendidikan bahasa di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya (Mulyasa, 2011). Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan bahasa tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga nilai-nilai pendidikan karakter (Murdiyati, 2020). Lebih lanjut, Murdiyati menjelaskan dalam kemahiran membaca, siswa diajarkan untuk dapat menghargai karya orang lain, bertanggung jawab, dan kreatif (Murdiyati, 2020). Sejalan dengan itu, Solin menegaskan bahwa bahasa Indonesia berperan membentuk karakter dan kepribadian Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Solin, 2010).

Bahasa Indonesia dalam pendidikan berfungsi sebagai sarana berpikir dan mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa bahasa Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia akan terhambat (Kunarto, 2007). Pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan berpikir. Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk identitas nasional. Kusumawati menegaskan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan cinta terhadap bahasa Indonesia (Kusumawati, 2018). Dalam pendidikan bahasa, tidak hanya diajarkan ilmu bahasa, tetapi juga kebudayaan terkait penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial (Erwin, 2021).

Selain bahasa Indonesia juga bahasa daerah juga mempunyai peran penting dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Bahasa daerah dapat menjadi 1) media komunikasi yang efektif dalam pembangunan berkonteks kerakyatan dan 1) solusi atas dampak buruk globalisasi (Said et al., 2010). Menurut (Alwi, 2000), peran bahasa daerah dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sarana komunikasi bagi masyarakat yang sama sukunya dan pendamping bahasa Indonesia. Berdasarkan perspektif pertama, fungsi bahasa daerah adalah 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas daerah, 3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, 4) pendukung kebudayaan daerah, dan 5) pendukung bahasa dan sastra daerah. Sementara itu, dari perspektif kedua, bahasa daerah berfungsi sebagai 1) pendukung bahasa nasional, 2) bahasa pengantar di tingkat awal sekolah dasar, 3) pemerayaan bahasa Indonesia, dan 4) penunjang bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah daerah (Devianty, 2017).

Bahasa asing memiliki peran penting dalam peradaban Indonesia, baik bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Pendidikan bahasa asing diimplementasikan dalam dua dasar utama. Pertama, banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kedua, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, masyarakat modern dapat berinteraksi secara global tanpa batasan jarak dan waktu. Oleh karena itu, mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, di sekolah menjadi penting sebagai pintu masuk untuk berinteraksi dalam masyarakat global. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang mendorong pengajaran bahasa asing di sekolah (Santoso, 2014). Pengembangan Kurikulum 2013, Permendik Nomor 69 Tahun 2013 (Permendikbud.RI, 2013), juga mencerminkan pentingnya pendidikan bahasa asing di Indonesia. Ada dua peran utama dari pembelajaran bahasa asing. Pertama, sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat global. Kedua, sebagai alat untuk mengakses dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang berkembang di negara lain serta di Indonesia (Santoso, 2014). Alfarisy (2021) menambahkan, pengajaran bahasa asing tidak saja membuat para pembelajar mahir berbahasa asing, tetapi juga membentuk siswa yang kritis terhadap budaya dan berwawasan plural.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa kebijakan pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia bertujuan untuk membangun peradaban bangsa Indonesia yang holistik, tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga membangun peradaban dengan mengaktualisasikan potensi-potensi masyarakat Indonesia. Hal tersebut didukung dengan berbagai hasil penelitian tentang 1) peran pendidikan di

Indonesia di berbagai zaman dan jenjang dan 2) peran bahasa dan pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, diketahui hal-hal berikut. Pertama, kebijakan pendidikan di Indonesia dirancang sejak pertama kali Indonesia merdeka dan terus dikembangkan dengan penyesuaian atas kebutuhan zaman. Kebijakan pendidikan tersebut disusun untuk mewujudkan kemajuan bangsa Indonesia, baik dari sisi material maupun immaterial bangsa Indonesia. Kedua, kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia dimulai dari politik bahasa sebelum kemerdekaan hingga ditetapkannya dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Kebijakan pendidikan bahasa itu disusun dan dirancang untuk kepentingan bangsa Indonesia, baik untuk kepentingan dalam bidang fisik maupun bidang karakter bangsa Indonesia. Ketiga, pendidikan dan pendidikan bahasa di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan peradaban bangsa Indonesia secara holistik, baik peran secara lokal, nasional, regional, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education Into Classroom. *European Journal Of Educational Research*, 1(2), 163-170. [Doi.Org/10.12973/Eu-Jer.1.2.163](https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.1.2.163).
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. [Https://Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.12201.08804](https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.12201.08804)
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia Dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. [Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V6i3.207](https://doi.org/10.29303/Jipp.V6i3.207).
- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Alwi, H., & Sugono, D. (Eds. . (2011). *Politik Bahasa*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81–97. [Https://Pbpp.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jpb/Article/View/5160](https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/jpb/article/view/5160)
- Asrif. (2010). Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11–23. [Https://Doi.Org/10.26499/Mab.V4i1.183](https://doi.org/10.26499/Mab.V4i1.183)
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Perkembangannya Di Era Globalisasi. *Prasi*, 9(35), 29–37. [Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Prasi/Article/View/8943/5776](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/prasi/article/view/8943/5776)
- Badudu, J. S. (1985). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Pt Gramedia.
- Buyse, A. (2018). Squeezing Civic Space: Restrictions On Civil Society Organizations And The Linkages With Human Rights. *International Journal Of Human Rights*, 22(8), 966–988. [Https://Doi.Org/10.1080/13642987.2018.1492916](https://doi.org/10.1080/13642987.2018.1492916)
- Chairunisa, C. (2018). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Menteri Sarmidi Mangunsarkoro (1949-1950). *Risalah*, 5(6), 606–616. [Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Risalah/Article/View/12755](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/12755)
- Chotimah, C. (2016). Peran Pendidik Dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(1), 1–30. [Https://Doi.Org/10.21274/Dinamika.2016.16.1.1-26](https://doi.org/10.21274/Dinamika.2016.16.1.1-26)
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara Kbk, Ktsp, Dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. [Https://Doi.Org/10.30984/Jii.V12i1.889](https://doi.org/10.30984/Jii.V12i1.889)
- Devianty, R. (2017). Peran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2), 1–23.

- 1289 Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia - Almyra Diah Pangestu, Saprudin Padlil Syah, Sa'id Fajar Al Fikri, Ifan Iskandar
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Rontal Keilmuan Ppkn*, 2 (1), 1–23.
- Erwin. (2021). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44. [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Pendekar](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Pendekar)
- Fahim, T., & Zoair, N. (2016). Education In Ancient Egypt Till The End Of The Graeco-Roman Period: Some Evidences For Quality. *Journal Of Association Of Arab Universities For Tourism And Hospitality*.
- Hartono, Y. (2016). Pendidikan Dan Kebijakan Politik (Kajian Reformasi Pendidikan Di Indonesia Masa Orde Lama Hingga Reformasi). *Jurnal Agastya Vol 6 No 1*.
- Hyun, P. J. (2015). *Bahasa Indonesia, Korea Selatan, Bipa*.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Ar-Ruzz.
- Ilma, N. (2015). Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82–87.
- Juanda, -. (2017). Politik Bahasa Indonesia Dari Prakemerdekaan Dan Pascakemerdekaan. *Jurnal Tutaran*, 4(1), 688. <https://doi.org/10.33603/Jt.V4i1.844>
- Khosiyono, B. H. C. (2018). Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing Di Indonesia Dalam Perspektif Masyarakat Global. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6 (1) [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jppfa](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jppfa), 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Reuma.2018.06.001%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Arth.2018.03.044%0ahttps://reader.elsevier.com/reader/Sd/Pi/S1063458420300078?Token=C039b8b13922a2079230dc9af11a333e295fcd8>
- Komarilah, K. (2018). *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Sejarah Indonesia*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.
- Kunarto, N. M. (2007). *Cermat Dalam Berbahasa, Teliti Dalam Berpikir*. Mitra Wacana Media.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Kusumawati, T. Indah. (2018). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah*, Viii(2), 68–77.
- Lundy, L., & O'lynn, P. (2018). The Education Rights Of Children. *International Human Rights*, 259–276. [Doi:10.1007/978-981-10-4184-6_11](https://doi.org/10.1007/978-981-10-4184-6_11).
- Montolalu, L. R., & Suryadinata, L. (2018). National Language Andnation-Building:The Case Of Bahasa Indonesia. 2018 Iseas–Yusof Ishak Institute/Singapore. <https://doi.org/10.1355/9789812304834-007>.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V2i2.21285>
- Muhaemin, B. (2017). Kebijakan Pengembangan Pendidikan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.35905/Alishlah.V15i1.557>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Murdiyati, S. (2020). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Educatif Journal Of Education Research*, 2(3), 25–30. <https://doi.org/10.36654/Educatif.V2i3.21>
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704–709. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/397>
- Muzayyin, A. (2018). Esensi Falsafah, Konsep Dan Teori Peradaban. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`Limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(2), 1–14. <https://doi.org/10.37108/Tabuah.V22i2.32>
- Newman, J. (1977). Education As Civilization. *The Journal Of Educational Thought (Jet) / Revue De La Pensée Éducative*, December, 1977, Vol. 11, No. 3 (December, 1977), Pp. 203-212.

- 1290 *Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia - Almyra Diah Pangestu, Saprudin Padlil Syah, Sa'id Fajar Al Fikri, Ifan Iskandar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>
- Orman, J. (2008). *Language Policy And Nation-Building In Post-Apartheid South Africa*. Springer.
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/Jiv.1502.4>
- Rahman, A. A. (1990). *Pengantar Tamadun Islam*. Dbp.
- Rambu, C. G. (2016). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Negara Asean. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1), 245–260. <https://doi.org/10.33172/Jpbh.V6i1.303>
- Said, M., Thalib, F., & E, A. B. (2010). Peran Bahasa Daerah Sebagai Sarana Pembangunan Berwawasan Kerakyatan Dan Penawar Dampak Negatif Globalisasi. *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara, Tanggal 18-20 Juli 2010.*, 1–9.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.V14i1.696
- Saputra, P. P., & Afifulloh, M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 307–321. <https://doi.org/10.24176/Kredo.V3i2.4560>
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1)*.
- Shohamy, E. (2006). *Language Policy: Hidden Agendas And New Approaches*. Routledge Taylor And Friends Group.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History And Role In Modern Society*. Unsw Press.
- Solin, M. (2010). *Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa*.
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 1 (1) 2020), 12(1), 12. <https://doi.org/10.51200/Uji.V12i.3291>
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & Lilis Ferawati. (2019). Politics Of Language In Indonesia (1975-2015): Study Of History And Language Policy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.21009/Aksis.030113>
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia | Sudjatnika | Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>
- Sugiono. (2022). *Pelindungan Bahasa Daerah Dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/797/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan>
- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138. <https://doi.org/10.24269/Ijpi.V1i2.173>
- Susilawati, E., Pratiwi, G. R., & Abdullah, I. (2021). Peran Pendidikan Dalam Kemajuan Peradaban Bangsa. *Prosiding Seminar Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 1(1), 62–76.
- Tollefson, J. W. (Ed. . (2002). *Language Policies In Education: Critical Issues*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Yadav, U. (2018). A Comparative Study Of Ancient & Present Education System. *Education, Sustainability & Society*, 1(1), 01–03. <https://doi.org/10.26480/Ess.01.2018.01.03>